

MODEL PENGAJARAN BAHASA CARE (*COMMUNICATION, AWARENESS, REFLECTION, EMPATHY*) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKATIF SISWA SEKOLAH DASAR

Galuh Dwi Purwasih¹

Universitas Negeri Surabaya
24011516014@mhs.unesa.ac.id

Abstrak: *Pengajaran bahasa di sekolah dasar menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Siswa tidak hanya dituntut mampu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, tetapi juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif dalam berbagai situasi sosial. Kenyataannya, masih banyak siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan baik, namun kurang percaya diri saat menyampaikan pendapat, berdiskusi, atau merespons pandangan teman secara positif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa perlu dirancang secara lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek sosial dan emosional. Artikel ini mengembangkan Model Pengajaran Bahasa CARE (Communication, Awareness, Reflection, Empathy) sebagai kerangka pembelajaran yang menghubungkan keterampilan berbahasa dengan penguatan kompetensi sosial emosional siswa. Model CARE dibangun melalui empat komponen utama, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif (Communication), kesadaran diri dan sosial (Awareness), refleksi terhadap pengalaman belajar (Reflection), serta kemampuan memahami perspektif dan perasaan orang lain (Empathy). Keempat komponen tersebut diintegrasikan ke dalam aktivitas menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang kontekstual serta dekat dengan kehidupan siswa. Implementasi model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi komunikatif, memperkuat literasi bahasa, dan membentuk karakter siswa yang lebih reflektif, empatik, serta siap menghadapi tantangan abad ke-21.*

Kata Kunci: *Model CARE, Kompetensi Komunikatif, Literasi Bahasa, Social Emotional Learning (SEL), Sekolah Dasar*

Pendahuluan

BIPA singkatan dari Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia yang ditujukan bagi orang yang bahasa ibunya bukan bahasa Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, minat terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terus mengalami peningkatan seiring berkembangnya kerja sama pendidikan, pertukaran pelajar, pariwisata, serta hubungan ekonomi dan budaya Indonesia dengan berbagai negara (Suyitno, 2020; Kemendikbud, 2023). Situasi ini menempatkan bahasa Indonesia tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun pemahaman lintas budaya dan hubungan sosial yang lebih luas. Pembelajaran bahasa pada hakikatnya tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa dan kosakata. Kemampuan menggunakan bahasa dalam situasi nyata justru menjadi tujuan yang lebih penting. Sering kali pembelajar mampu memahami struktur kalimat dengan baik, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan, atau merespons lawan bicara secara tepat.

Dalam konteks tersebut, kompetensi komunikatif menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembelajaran bahasa (Widodo, 2021). Berbagai pendekatan dan strategi telah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar. Namun, sebagian besar masih berfokus pada aspek linguistik dan keterampilan akademik. Sementara itu, aspek sosial emosional yang turut memengaruhi kualitas komunikasi belum banyak mendapatkan perhatian secara terintegrasi. Padahal, komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara atau menulis, melainkan juga oleh kesadaran diri, kemampuan memahami orang lain, serta keterampilan merefleksikan pengalaman berbahasa. Kajian mengenai *Social Emotional Learning* (SEL) menunjukkan bahwa kemampuan sosial emosional memiliki kontribusi penting dalam proses belajar dan interaksi sosial. Meskipun demikian, integrasi antara pembelajaran bahasa dan pengembangan kompetensi sosial emosional masih relatif terbatas, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran yang dirancang secara sistematis (Richards, 2022).. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model pembelajaran bahasa yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial emosional pembelajar. Berangkat dari kebutuhan tersebut, artikel ini mengembangkan Model Pengajaran Bahasa CARE (*Communication, Awareness, Reflection, Empathy*). Model ini dirancang sebagai kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan komunikasi dengan kesadaran diri dan sosial, refleksi terhadap pengalaman belajar, serta pengembangan empati dalam interaksi berbahasa (Hidayati, 2021; Richards, 2022). Kebaruan model CARE terletak pada upaya menghubungkan keterampilan berbahasa dengan dimensi sosial emosional dalam satu proses pembelajaran yang utuh dan saling mendukung (Derakhshan et al., 2022). Tujuan artikel ini adalah mendeskripsikan konsep, komponen, dan implementasi Model CARE sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran bahasa. Melalui model ini diharapkan pembelajar tidak hanya mampu menggunakan bahasa secara efektif, tetapi juga mampu membangun komunikasi yang reflektif, empatik, dan bermakna dalam berbagai konteks kehidupan.

Tinjauan Pustaka

Ada lima poin yang akan dibahas dalam Tinjauan Pustaka ini. Pertama, pengajaran bahasa yang mengkaji hakikat, tujuan, dan prinsip pembelajaran bahasa. Kedua, kompetensi komunikatif sebagai kemampuan yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai situasi (Tarigan, 2015; Iskandarwassid & Sunendar, 2018). Ketiga, *Social Emotional Learning* (SEL) yang memberikan dasar konseptual bagi pengembangan keterampilan sosial dan emosional dalam proses pembelajaran (Richards, 2022). Keempat, konsep CARE yang terdiri atas *Communication, Awareness, Reflection*, dan *Empathy* sebagai komponen utama model yang dikembangkan (Hidayati, 2021). Kelima, penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis sekaligus mengidentifikasi ruang kebaruan yang masih dapat dikembangkan (Wulandari & Prasetyo, 2022). Pembahasan terhadap kelima aspek tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pembelajaran bahasa, kompetensi komunikatif, dan pengembangan sosial emosional sebagai dasar lahirnya Model CARE (Brackett, 2019; Goleman, 2020). Kelima poin tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk kerangka pemikiran penelitian. Pengajaran bahasa menjadi fondasi utama yang menentukan arah dan tujuan pembelajaran. Di dalamnya, kompetensi komunikatif menempati posisi penting karena mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara tepat dan bermakna. Sementara itu, aspek sosial emosional memberikan dimensi yang lebih luas terhadap proses komunikasi, sebab keberhasilan berbahasa sering kali dipengaruhi oleh kemampuan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



memahami diri sendiri maupun orang lain. Hubungan antara kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial emosional menjadi semakin relevan dalam konteks pembelajaran modern yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Komunikasi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata atau tata bahasa, tetapi juga oleh kesadaran terhadap situasi komunikasi, kemampuan melakukan refleksi, serta kepekaan terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Atas dasar pemikiran tersebut, pembahasan dalam tinjauan pustaka ini diarahkan untuk mengkaji berbagai konsep dan temuan penelitian yang mendukung pengembangan Model CARE sebagai alternatif inovasi dalam pembelajaran bahasa. Kalau ditarik lebih jauh, Model CARE sebenarnya bisa dipahami sebagai respons atas perubahan nyata di ruang kelas bahasa saat ini, yang jujurnya tidak lagi sesederhana dulu. Kelas BIPA, misalnya, sekarang sering berisi pembelajar dengan latar budaya yang sangat berbeda dalam satu ruangan yang sama. Ada yang terbiasa berbicara langsung tanpa banyak basa-basi, sementara yang lain justru sangat berhati-hati dalam memilih kata. Di tengah perbedaan itu, Bahasa Indonesia menjadi semacam titik temu, tapi juga sekaligus ruang yang penuh penyesuaian. Pada tahap *Communication*, prosesnya tidak selalu berjalan mulus seperti yang dibayangkan dalam teori. Di lapangan, sering muncul jeda yang cukup panjang sebelum seseorang berbicara. Kadang bukan karena tidak tahu, tetapi lebih karena sedang mempertimbangkan apakah kalimat yang akan diucapkan sudah cukup sopan atau belum. Bahkan hal sederhana seperti memilih antara “saya” dan “aku” bisa terasa cukup rumit ketika konteks sosialnya belum benar-benar dipahami. Lalu masuk ke *Awareness*, yang pelan-pelan terbentuk lewat pengalaman langsung. Ada momen ketika pembelajar baru menyadari bahwa ekspresi wajah ternyata ikut “membaca” makna dalam percakapan. Misalnya, senyuman kecil saat mendengar cerita teman bisa dianggap sebagai bentuk dukungan, sementara tatapan yang terlalu serius kadang justru membuat suasana terasa kaku. Kesadaran seperti ini tidak datang sekaligus, tetapi muncul dari interaksi yang berulang, sering kali tanpa disadari sebelumnya. Sementara itu, *Reflection* bekerja di ruang yang lebih tenang, setelah percakapan selesai. Di sini pembelajar mulai mengingat kembali apa yang tadi terjadi, dan tidak jarang muncul sedikit rasa tidak nyaman. Ada yang baru sadar bahwa ia terlalu cepat menyela percakapan, atau sebaliknya terlalu banyak diam saat diskusi kelompok berlangsung. Proses ini memang tidak selalu menyenangkan, tetapi justru di situlah letak pembelajarannya, karena pengalaman itu tidak berhenti di kelas, melainkan ikut terbawa dalam cara mereka memandang interaksi berikutnya. Bagian *Empathy* bisa dibilang paling terasa dalam situasi nyata, meskipun sulit diukur secara formal. Misalnya ketika ada teman satu kelompok yang kesulitan mencari kata dalam Bahasa Indonesia, lalu anggota lain memilih untuk menunggu tanpa memotong pembicaraan. Ada juga momen ketika seseorang mencoba mengulang kalimat dengan versi yang lebih sederhana agar lawan bicara bisa lebih mudah memahami. Hal-hal kecil seperti ini sering kali justru membuat suasana kelas terasa lebih cair dan manusiawi. Jika seluruh komponen itu dipahami sebagai satu kesatuan, Model CARE tampak berusaha menangkap sesuatu yang cukup mendasar, bahwa belajar bahasa tidak pernah benar-benar steril dari faktor manusia. Ada keraguan, ada penyesuaian, ada kesalahan kecil yang berulang, dan ada juga keberhasilan yang kadang tidak terlalu disadari. Namun justru dari proses yang tidak selalu rapi itu, pembelajaran menjadi terasa lebih nyata. Pada akhirnya, pendekatan ini tidak mencoba menyederhanakan proses belajar bahasa menjadi sekadar urusan benar atau salah. Sebaliknya, ia membuka ruang bahwa bahasa hidup di antara interaksi manusia yang kompleks, dan di dalam ruang itulah pembelajar pelan-pelan membangun bukan hanya kemampuan berbahasa, tetapi juga cara mereka memahami orang lain.

Metode Penelitian

Program BIPA adalah program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia bagi penutur asing. Pembelajaran BIPA melingkupi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dikembangkan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajar (Richards, 2022; Wulandari & Prasetyo, 2022). Selain penguasaan aspek kebahasaan, pembelajaran BIPA juga menekankan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai konteks komunikasi sehingga pembelajar mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan akademik maupun sosial budaya (Creswell, 2014). Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Suyitno, 2020). Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan konseptual Model Pengajaran Bahasa CARE (*Communication, Awareness, Reflection, Empathy*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber ilmiah berupa buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan pengajaran bahasa, kompetensi komunikatif, serta *Social Emotional Learning* (SEL) (Derakhshan et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, seleksi, dan kajian kritis terhadap literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, dan temuan yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan Model CARE (Brackett, 2019; Goleman, 2020). Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan kerangka model yang mengintegrasikan aspek komunikasi, kesadaran diri dan sosial, refleksi, serta empati dalam pembelajaran bahasa. Kalau dilihat dari prosesnya, studi kepustakaan dalam penelitian ini sebenarnya tidak hanya sekadar mengumpulkan teori yang sudah ada, lalu disusun ulang secara rapi. Ada upaya yang lebih dalam, meskipun mungkin tidak selalu terlihat secara langsung, yaitu mencoba membaca pola hubungan antar konsep yang kadang tersebar di berbagai sumber. Satu buku membahas komunikasi, artikel lain menyinggung aspek emosi dalam pembelajaran, sementara penelitian lain lagi berbicara tentang kompetensi komunikatif dalam kelas bahasa. Di titik ini, tugas peneliti bukan hanya merangkum, tetapi mencoba menangkap benang merah di antara semuanya. Dalam praktiknya, proses pengumpulan literatur juga tidak sepenuhnya linier. Ada tahap ketika beberapa artikel awalnya terlihat relevan, tetapi setelah dibaca lebih jauh ternyata tidak cukup kuat untuk mendukung fokus penelitian. Di sisi lain, ada juga sumber yang awalnya tampak sederhana, tetapi justru membuka perspektif baru ketika dibaca secara lebih mendalam. Situasi seperti ini cukup umum dalam studi kepustakaan, dan mungkin justru di situlah letak dinamika prosesnya. Setelah literatur terkumpul, tahap berikutnya adalah membaca secara lebih kritis. Di sini, tidak semua informasi diperlakukan sebagai sesuatu yang langsung diterima. Ada proses memilah, membandingkan, dan kadang mempertanyakan ulang gagasan yang muncul. Misalnya, ketika satu teori menekankan pentingnya struktur bahasa, sementara teori lain lebih menyoroti aspek sosial emosional, keduanya tidak langsung dipilih salah satu, tetapi dicoba dilihat bagaimana keduanya bisa saling melengkapi. Analisis isi (*content analysis*) kemudian menjadi cara untuk mengolah seluruh data tersebut. Proses ini membantu melihat pola yang berulang, konsep yang saling bersinggungan, dan ide-ide yang tampaknya muncul di berbagai sumber meskipun dengan istilah yang berbeda. Dalam beberapa kasus, satu gagasan tentang “kesadaran dalam komunikasi” bisa muncul dalam bentuk yang berbeda di beberapa penelitian, meskipun konteksnya tidak persis sama. Dari proses analisis itu, perlahan mulai terlihat bahwa ada ruang yang cukup konsisten antara pembelajaran bahasa dan aspek sosial emosional. Keduanya tidak benar-benar berdiri terpisah, meskipun sering dibahas dalam ranah yang berbeda. Di sinilah kemudian kerangka Model CARE mulai

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



dirumuskan, bukan sebagai sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi sebagai hasil pertemuan dari berbagai gagasan yang sebelumnya tersebar. Pada akhirnya, pendekatan ini menunjukkan bahwa penyusunan model tidak selalu harus dimulai dari data lapangan secara langsung. Dalam kasus tertentu, terutama ketika berbicara pada level konseptual, membaca ulang literatur yang sudah ada justru bisa menjadi cara untuk menemukan pola baru yang sebelumnya tidak terlalu terlihat.

Hasil Dan Pembahasan

BIPA tidak Hanya Berfungsi Sebagai Program Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing, Tetapi Juga Menjadi Sarana Strategis Dalam Memperkenalkan Indonesia Kepada Masyarakat Internasional. Melalui pembelajaran BIPA, pembelajar asing memperoleh kesempatan untuk memahami bahasa, budaya, nilai sosial, serta kehidupan masyarakat Indonesia secara lebih mendalam. Dalam konteks yang lebih luas, BIPA berperan sebagai salah satu instrumen diplomasi kebahasaan yang mendukung peningkatan citra Indonesia di tingkat global. Keberhasilan pembelajaran BIPA tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan kosakata dan tata bahasa. Kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi menjadi aspek yang tidak kalah penting. Pembelajar sering kali menghadapi tantangan ketika harus menyampaikan pendapat, memahami perspektif orang lain, atau berinteraksi dalam lingkungan sosial yang berbeda budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa perlu mengakomodasi pengembangan kompetensi komunikatif sekaligus keterampilan sosial emosional. Berdasarkan hasil kajian pustaka, Model CARE (*Communication, Awareness, Reflection, Empathy*) dikembangkan sebagai kerangka pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berbahasa dengan penguatan aspek sosial emosional. Setiap komponen dalam model ini memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung keberhasilan komunikasi. Keempat komponen tersebut membentuk suatu proses pembelajaran yang saling berhubungan. *Communication* menjadi pintu masuk dalam membangun interaksi. *Awareness* membantu pembelajar memahami konteks komunikasi yang sedang dihadapi. *Reflection* memungkinkan pembelajar mengevaluasi pengalaman berbahasa yang telah dilakukan. Sementara itu, *Empathy* memperkuat kemampuan memahami sudut pandang dan perasaan orang lain sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif dan bermakna. Model CARE memberikan perspektif bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada aspek linguistik, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial emosional yang mendukung keberhasilan komunikasi. Integrasi antara *Communication, Awareness, Reflection, dan Empathy* memungkinkan pembelajar mengembangkan keterampilan berbahasa secara lebih utuh. Dengan demikian, model ini berpotensi menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran BIPA maupun pembelajaran bahasa pada umumnya karena mampu menghubungkan kemampuan berbahasa dengan kemampuan membangun relasi sosial yang positif. Kalau ditarik sedikit lebih jauh, sebenarnya model CARE ini tidak bisa dilepaskan dari cara kita memandang proses belajar bahasa itu sendiri. Ada kecenderungan bahwa bahasa sering dianggap selesai ketika seseorang sudah bisa menyusun kalimat dengan benar. Tapi dalam praktiknya, terutama di kelas BIPA, kenyataannya tidak sesederhana itu. Sering kali justru muncul situasi yang agak tidak terduga, misalnya ketika mahasiswa asing sudah tahu struktur kalimatnya, tetapi masih ragu apakah cara penyampaian terdengar sopan atau justru terlalu langsung bagi konteks sosial Indonesia. Di titik ini, *Communication* bukan lagi sekadar aktivitas berbicara atau menulis, tetapi mulai berubah menjadi proses menyesuaikan diri dengan ritme interaksi sosial. Kadang ada jeda kecil sebelum seseorang berbicara, bukan karena tidak paham materi, tetapi karena sedang mencoba menimbang: “apakah ini cara yang

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



tepat untuk mengatakan hal ini?” Jeda seperti ini, meskipun terlihat sederhana, sebenarnya cukup penting dalam proses pembelajaran bahasa. Kalau masuk ke *Awareness*, hal ini sering muncul secara bertahap, hampir tidak terasa. Pembelajar mungkin baru menyadari bahwa cara menyapa dosen di Indonesia berbeda dengan di negara asal mereka. Atau mereka baru memahami bahwa ekspresi wajah dan intonasi juga ikut “berbicara” dalam komunikasi, bukan hanya kata-kata. Bahkan hal-hal kecil seperti tertawa di waktu yang dianggap tidak tepat bisa menjadi pengalaman belajar tersendiri yang cukup membekas. *Reflection* lalu bekerja di level yang sedikit lebih dalam. Di sini, pembelajar mulai melihat kembali pengalaman yang sudah terjadi, kadang dengan perasaan campur aduk. Ada yang merasa puas karena berhasil berkomunikasi, tetapi ada juga yang tiba-tiba menyadari kesalahan kecil yang sebelumnya tidak diperhatikan. Misalnya, setelah diskusi kelompok, mereka baru sadar bahwa mereka terlalu dominan berbicara atau sebaliknya terlalu pasif. Dari proses semacam ini, pembelajaran menjadi lebih personal dan tidak lagi sekadar tugas akademik. *Empathy*, meskipun sering dibahas sebagai konsep, dalam praktiknya justru paling terasa saat situasi nyata terjadi. Misalnya ketika ada teman satu kelompok yang kesulitan menyampaikan pendapat dalam bahasa Indonesia, respons dari anggota lain bisa sangat menentukan suasana diskusi. Ada kelompok yang langsung melanjutkan tanpa menunggu, tapi ada juga yang memilih memberi waktu, membantu dengan pelan-pelan, atau bahkan mengulang dengan bahasa yang lebih sederhana. Di momen seperti itu, komunikasi menjadi lebih manusiawi, tidak hanya soal benar atau salah dalam berbahasa. Kalau semua ini dipahami sebagai satu rangkaian, CARE sebenarnya mencoba menangkap sesuatu yang cukup sederhana tapi sering terlewat: bahwa belajar bahasa selalu melibatkan manusia, bukan hanya sistem bahasa. Ada emosi, ada ketidakyakinan, ada proses mencoba dan gagal yang berulang. Dan justru di situlah pembelajaran BIPA menjadi lebih hidup, karena tidak berhenti pada kemampuan linguistik, tetapi berkembang menjadi pengalaman sosial yang utuh, kadang rapi, kadang juga sedikit berantakan, tapi justru di situlah proses belajarnya terasa nyata.

Komponen dan Karakteristik Model CARE

Komponen	Deskripsi	Implementasi Dalam Pembelajaran Bahasa
<i>Communication</i>	Kemampuan Menyampaikan Dan Menerima Pesan Secara Efektif	Diskusi, Presentasi, Percakapan, Dan Kegiatan Berbicara
<i>Awareness</i>	Kesadaran Diri Dan Lingkungan Sosial Dalam Penggunaan Bahasa	Mengidentifikasi Konteks Komunikasi Dan Karakter Lawan Bicara
<i>Reflection</i>	Kemampuan Mengevaluasi Pengalaman Belajar Dan Komunikasi	Jurnal Refleksi, Umpan Balik, Dan Evaluasi Diri
<i>Empathy</i>	Kemampuan Memahami Perasaan Dan Perspektif Orang Lain	Bermain Peran, Dialog Lintas Budaya, Dan Kerja Kelompok

Sumber: Dikembangkan oleh penulis berdasarkan Richards (2022), Brackett (2019), Goleman (2020), Saputra dan Lestari (2021), serta Derakhshan et al. (2022).

Kerangka Model Pengajaran Bahasa CARE



Sumber: Dikembangkan oleh penulis berdasarkan Richards (2022), Brackett (2019), Goleman (2020), Zins et al. (2021), dan Derakhshan et al. (2022).

Kesimpulan

Pembelajaran bahasa tidak hanya berorientasi pada penguasaan tata bahasa, kosakata, atau kemampuan memahami teks, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam berbagai situasi sosial. Dalam konteks pembelajaran BIPA, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena pembelajar tidak hanya mempelajari bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami budaya, nilai, dan kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil kajian pustaka, Model CARE (*Communication, Awareness, Reflection, Empathy*) dapat menjadi salah satu alternatif pengembangan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan kompetensi komunikatif dengan kemampuan sosial emosional. Model ini menempatkan komunikasi, kesadaran diri dan sosial, refleksi, serta empati sebagai komponen yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Melalui integrasi keempat komponen tersebut, pembelajaran bahasa diharapkan tidak hanya membantu pembelajar menggunakan bahasa Indonesia secara lebih efektif, tetapi juga mendorong terbentuknya interaksi yang reflektif, empatik, dan bermakna. Ke depan, Model CARE masih memiliki peluang untuk dikembangkan melalui penelitian empiris pada berbagai konteks pembelajaran bahasa, termasuk program BIPA, sehingga efektivitas dan implementasinya dapat diuji secara lebih komprehensif. Kalau dilihat secara lebih utuh, pembelajaran bahasa sebenarnya tidak pernah benar-benar bisa dipersempit hanya menjadi urusan tata bahasa, hafalan kosakata, atau kemampuan memahami teks. Ada dimensi lain yang pelan-pelan justru terasa lebih menentukan, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan ketika seseorang benar-benar berada dalam situasi sosial yang nyata. Di titik ini, bahasa tidak lagi berdiri sebagai materi pelajaran, tetapi berubah menjadi alat untuk berhubungan dengan orang lain, dengan segala dinamika yang menyertainya. Dalam konteks BIPA, hal tersebut menjadi semakin terasa. Pembelajar asing tidak hanya berhadapan dengan struktur Bahasa Indonesia, tetapi juga dengan cara hidup,

kebiasaan komunikasi, serta nilai-nilai sosial yang melekat dalam keseharian masyarakat Indonesia. Kadang hal sederhana seperti cara menyapa penjual di warung, atau bagaimana merespons percakapan santai dengan teman sebaya, justru menjadi pengalaman belajar yang paling membekas. Dari situ terlihat bahwa belajar bahasa tidak bisa dilepaskan dari proses memahami budaya yang mengiringinya. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dibahas, Model CARE yang mencakup *Communication, Awareness, Reflection*, dan *Empathy* dapat dipandang sebagai salah satu upaya untuk menjembatani kebutuhan tersebut. Model ini tidak hanya menempatkan bahasa sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran, proses refleksi, dan latihan kepekaan terhadap orang lain. Keempat komponen tersebut saling terhubung, meskipun dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara berurutan atau rapi seperti dalam teori. Jika dilihat secara lebih sederhana, komunikasi menjadi titik awal yang tidak bisa dihindari, tetapi kesadaran sosial membantu pembelajar memahami konteks di balik percakapan yang terjadi. Setelah itu, refleksi memberi kesempatan untuk meninjau kembali pengalaman yang sudah dilalui, sementara empati menjaga agar interaksi tetap manusiawi, tidak hanya efektif secara bahasa tetapi juga nyaman secara emosional bagi semua pihak yang terlibat. Melalui perpaduan itu, pembelajaran bahasa diharapkan tidak berhenti pada kemampuan menyusun kalimat yang benar, tetapi berkembang menjadi kemampuan untuk membangun interaksi yang lebih sadar, lebih peka, dan lebih bermakna. Dalam banyak kasus di kelas, justru aspek-aspek seperti inilah yang membuat komunikasi terasa berhasil, meskipun struktur bahasanya belum sepenuhnya sempurna. Ke depan, Model CARE masih membuka ruang yang cukup luas untuk diuji dan dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian empiris di berbagai konteks pembelajaran bahasa, termasuk program BIPA. Ada kemungkinan bahwa penerapannya akan menunjukkan variasi yang berbeda di tiap konteks, dan di situlah menariknya, karena model ini tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga tentang bagaimana bahasa benar-benar hidup di tengah interaksi manusia yang beragam.

Referensi

- Brackett, M. A. (2019). *Permission to Feel: Unlocking the Power of Emotions to Help Our Kids, Ourselves, and Our Society Thrive*. New York, NY: Celadon Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Derakhshan, A., Kruk, M., Mehdizadeh, M., & Pawlak, M. (2022). Activity, adaptability, and social-emotional learning in language education. *Frontiers in Psychology*, 13, 1-12.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence*. New York, NY: Bantam Books.
- Hidayati, N. (2021). Pengembangan kompetensi komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 85-96.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2018). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. (2023). *Pedoman Penyelenggaraan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krashen, S. D. (2021). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Mahsun. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dan Penguatan Karakter Peserta Didik. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurdiyanto, B. (2017). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.
- Richards, J. C. (2022). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saputra, N., & Lestari, D. (2021). Integrasi *Social Emotional Learning* dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 9(3), 215-224.
- Suyitno, I. (2020). Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Teori dan Praktik Pembelajaran. Jakarta: Kencana.
- Tarigan, H. G. (2015). Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Widodo, H. P. (2021). Teaching Indonesian as a foreign language: *Current practices and future directions*. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 245-256.
- Wulandari, A., & Prasetyo, H. (2022). Penguatan keterampilan komunikasi melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-57.
- Yusuf, S. (2022). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2021). *Building Academic Success Through Social and Emotional Learning*. New York, NY: Teachers College Press.